IMPLEMENTASI PEMAHAMAN SURAT AL-IKHLAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI

Masunah

Guru Taman Kanak-kanak Negeri Kota Cilegon

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Pemahaman Surat Al-Ikhlash tentang nilai-nilai tauhid; 2) Metode penanaman nilai-nilai surat al-Ikhlash. Penelitian dilakukan di TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon Banten. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Responden penelitian meliputi 2 orang guru, 5 orang peserta didik, dan kepala sekolah. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan tes lisan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara 'mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Siswa memahami nilai-nilai tauhid surat al-Ikhlash, meliputi mengesakan Allah SWT, Allah SWT sebagai tempat untuk meminta, Allah SWT tidak memiliki anak ataupun diperanakkan, serta tidak ada yang bisa menyamai Allah SWT Anak usia dini/ murid pada TK. 2) Implementasinya penanaman nilai-nilai tauhid surat al-Ikhlash dilakukan menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan tanya jawab.

Kata kunci: metode bercerita, surat al-Ikhlash, syirik, tauhid, usia dini.

Abstract. This study aims to analyze: 1) Understanding of Surat Al-Ikhlash about the values of monotheism; 2) Method of value investment letter al-Ikhlash. Research done TK. 4 Education Foundation Krakatau Steel Cilegon Banten. The research method using case studies. Respondents include 2 teachers, 5 students, and principals. The research instrument using interviews, observation and oral test. Data analysis techniques do with how 'conduct continuous observations, data reduction, presentation and conclusion. The results showed: 1) Students understand the values of monotheism surat al-Ikhlash, encompassing Oneness of Allah, Allah as a place to ask, Allah has no children nor begotten, and no one could match Allah Early childhood / pupil in kindergarten. 2) Implementation of value investment tawhid al-Ikhlash letter done using methods sing, berceatad and debriefing.

Keywords: storytelling, surat al-Ikhlash, polytheism, monotheism early age.

Pendahuluan

Al-Quran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹ Al-Qur'an terdiri dari atas beberapa surah. Surat al-Ikhlash adalah salah surat yang ada dalam al-Quran yang ke 112 yang diturunkan di Makkah. Surah yang pendek ini menyamai satu pertiga al-Qur'an sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadits-hadits yang sohih, dan dalam isi surat al-Ikhlash terkandung nilai-nilai tauhid.

Surat Al-Ikhlash memberikan ilmu tentang keesaan Allah (tauhid) dan keberadaannya. Kedudukan Allah sebagai Tuhan yang hanya satu, dan tidak diperanakkan menjadi suatu hal yang harus ditanamkan mulai dari usia dini. Penanaman mengenai keesaan Allah SWT disebut juga tauhid. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan

keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka².

Pondasi pendidikan tauhid dimulai dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada sang anak, mengajarkan bagaimana mengesakan Allah dan tidak syirik terhadap-Nya dan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak adalah tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan sang anak kepada penciptanya, Allah SWT. Selain itu, teladan dari orang tua juga berperan penting mengantarkan anak menjadi anak yang shalih. Pendidikan tauhid tidaklah mudah, terutama di zaman ini yang semakin tidak kondusif. Orang-orang semakin mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan³.

Hal di atas dapat diantisipasi dengan menyediakan wadah yang konstruktif untuk mencapai cita-cita tauhid yang sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah. Wadah yang dimaksudkan adalah pendidikan anak usia dini. Tujuan utama pendidikan pada masa usia dini sebagai langkah awal dalam membangun ummat yang Rabbani. Pendidikan adalah hal yang sangat penting karena ilmu dapat memberikan arahan dan dapat menumbuhkan suatu prinsip dalam kehidupan, salah satunya adalah prinsip keimanan. Agama Islam mengajarkan seseorang memiliki keimanan dan tauhid. Tauhid yang merupakan akidah atau sistem keyakinan kepada keberadaan Allah sebagai prioritas pertama pengajaran dan landasan pokok pendidikan⁴. Kekuatan akidah harus menjadi background dan landasan perbuatan serta menjadi *worldview*⁵ setiap muslim dalam memandang realitas tauhid dan Keimanan tersebut sangat penting mulai ditumbuhkan sejak anak-anak, terutama usia dini.

Usia dini adalah masa yang sangat baik untuk memberikan pengertian dan penanaman tauhid dimana pada masa usia dini adalah masa dimana otak manusia masih dalam perkembangan yang baik dan mudah dalam mengingat suatu hal. Maka dari itu perlu lah adanya pengkajian tentang implementasi penanaman nilai-nilai tauhid pada masa usia dini berdasarkan tafsir surat Al-Ikhlâs.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Pemahaman Surat Al-Ikhlâs tentang nilai-nilai tauhid, 2) Metode penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini berdasarkan tafsir surat al-Ikhlâs?

Kajian Literatur Nilai-nilai Tauhid

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan⁶, Secara etimologis kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk kata benda (*mashdar*) dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu* yang berarti membuat sesuatu menjadi satu, atau meyakinkan kesatuan.⁷

Menurut Ali bin Utsman al-Hujwiri, tauhid adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaannya. Karena Tuhan itu esa, tanpa ada sekutu dalam dzat dan sifat-sifat-Nya, tanpa ada yang menyamai, tanpa ada sekutu dalam tindakan-tindakannya, dan karena para ahli tauhid telah mengakui bahwa Dia demikian pengetahuan mereka tentang keesaan disebut tauhid.⁸

Definisi yang dipaparkan al-Hujwiri tersebut berarti bahwa bertauhid tidak cukup meyakinkan keesaan Allah tetapi juga harus mampu menjelaskan tentang keesaan-Nya. Menurutnya, pengesaan ada tiga macam : 1) Pengesaan Tuhan akan Tuhan sendiri, yakni pengetahuan-Nya tentang keesaan-Nya; 2) Pengesaan Tuhan akan makhluk-makhlukNya, yakni takdir-Nya, bahwa manusia akan menyatakan-Nya esa dan penciptaan pengesaan didalam hatinya; 3) Pengesaan manusia akan Tuhan, yakni pengetahuan mereka tentang keesaan Tuhan. maka dari itu, jika seseorang mengenal Tuhan, ia bisa mengemukakan keesaanNya dan menyatakan bahwa Dia adalah satu, yang tidak mengalami penyatuan dan pemisahan tidak mengenal dualitas.⁹

Tafsir Surat Al-Ikhlâs

Uraian tafsir surat Al-Ikhlâs didasarkan pada tafsir Munir. Tafsir Munir dikarang oleh Wahbah az-Zuhaili yang lahir di Dair' Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956 beliau berhasi; menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar Fakultas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syaria Islam dari Universitas al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syaria Islam dari Universitas al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Disana beliau mendalami ilmu fiqh serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirata Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafidz Quran dan mencintai as-Sunah.¹⁰

Surah ini mempunyai banyak nama, yang paling mahsyur adalah surah al-Ikhlâs karena ia berbicara tentang tauhid murni hanya kepada Allah SWT yang menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan membebaskan-Nya dari segala kesyirikan. Surah ini juga membebaskan hamba dari kesyirikan, atau dari neraka. Surah ini juga dinamakan dengan surah at-Tafrid, at-Tajrid, at-Tauhid, an-Najaah, atau al-Wilaayah karena orang yang membacanya akan termasuk para wali Allah. Selain itu, surah ini juga dinamakan dengan surah al-Ma'rifah dan surah al-Asas karena mencakup pokok-pokok agama.

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya sangat jelas. Surah al-Kaafirun bertujuan untuk membebaskan hamba dari segala macam kekufuran dan kesyirikan., sedangkan surah ini untuk memnetapkan tauhid kepada Allah SWT yang memiliki sifat sempurna dan senantiasa menjadi tujuan serta tidak mempunyai sekutu dan tandingan. Oleh karena itu, kedua surah ini sering dibaca bersamaan dalam beberapa shalat, seperti dua rakaat shalat Fajar dan Thawaf, Dhuha, sunnah Maghrib, dan shalat Musafir.

Surah ini berisi rukun-rukun aqidah dan syari'at Islam yang paling penting, yaitu menauhidkan dan menyucikan Allah seta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna dan menafikkan sekutu bagi-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas dan terhadap kaum musyrikin yang menyembah banyak Tuhan selain Allah.¹¹

Keutamaan surah ini seperti riwayat Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada orang yang mendengar seseorang membaca surah al-Ikhlâs dengan berulang-ulang, ketika pagi menjelang ia datang kepada Nabi saw dan menceritakan hal tersebut seakan orang tersebut meremehkannya. Lantas Nabi SAW bersabda¹²,” Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlâs itu pastilah setimpal dengan sepertiga al-Quran.” Dalam riwayat Bukhari yang lain, dari Abu Sa'id R.A ia berkata,”Rasulullah SAW pernah bersabda kepada para sahabat beliau,” Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Quran semalam?” Mereka pun merasa berat dan berkata,”Siapa di antara kami yang mampu melakukan itu wahai Rasulullah.” Beliau menjawab,”Surah al-Ikhlâs merupakan sepertiga al-Quran.”¹³

Tafsir dan Penjelasan¹⁴

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (al-Ikhlâs: 1)

Wahai Rasul, katakanlah kepada orang yang memintamu menyifati Tuhanmu, bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan sifat-Nya, serta tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Ini merupakan penyifatan dengan keesaan dan menafikkan sekutu. Maknanya adalah Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adaah pencipta langit, bumi, dan kalian. Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Ini merupakan menafikkan berbilangnya zat.

“Allah tempat meminta segala sesuatu.” (al-Ikhlâs: 2)

Dzat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah zat tempat bergantung seluruh makhluk, tiada

seorangpun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang semisal mereka akan adanya peraturan dan zat selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).

Ibnu Abbas berkata mengenai tafsiran dari kata *ash-Shomad*, "Yaitu Dialah yang dituju seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka." Dia adalah Tuhan yang telah sempurna kekuasaan-Nya, Zat Maha mulia yang sempurna kemuliaan-Nya, zat Maha agung yang sempurna keagungan-Nya, Zat Maha lembut yang sempurna kelembutan-Nya, Zat Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya, dan Zat Maha bijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Demikian juga Dialah Zat yang telah sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah SWT. Sifat-sifat-Nya ini tidak boleh disematkan melainkan pada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Allah yang Maha Esa dah Maha Menaklukkan.¹⁵

"(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan." (al-Ikhlâs: 3)

Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apapun. Dia tidak sejenis dengan apapun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan *jisim*. Ini merupakan penfian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putra-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah SWT bermula dari ketidakadaan.

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (al-Ikhlâs: 4)

Tiada seorangpun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dimana mereka (kaum musyrikin) menjadikan malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhalab-berhalab serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah SWT. Surah ini mempunyai kesamaan didalam ayat-ayat yang lain, seperti firman Allah SWT,¹⁶

"Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu".(al-An'am: 101)¹⁷

Pembinaan Tauhid Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Batasan *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) untuk anak usia prasekolah atau usia dini (*early childhood*) ini adalah sejak anak lahir sampai anak usia 8 tahun. hal inilah yang sering digunakan sebagai rujukan anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menganggapnya untuk berbagai tipe pendidikan prasekolah (*preschool*).¹⁸

Erik H Erikson, seorang ahli perkembangan anak menamakan masa ini sebagai masa inisiatif lawan perasaan bersalah (*initiative versus guilt*). Pada masa ini anak harus dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif. Keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah.¹⁹

Berhasil tidaknya anak melewati masa krisis ini sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan terdekat memperlakukannya, lingkungan yang tidak mendukung anak untuk melewati tahap ini dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu: 1) Lingkungan yang terlalu melindungi anak (*over protected*), baik orang tua, *baby sitter* (pengasuh), maupun orang-orang dekat lainnya, kondisi inimenyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mulai

berinisiatif yang akhirnya kehilangan kemandirian dan keberanian untuk mencoba sesuatu; 2) Lingkungan yang selalu mengkritik dan menyalahkan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kesalahannya; 3) Lingkungan yang mengabaikan dan tidak memperhatikan anak.²⁰

Menurut Najib Khalid al-Amir, pembinaan keimanan/tauhid merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah, bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.²¹ oleh karena itu penanaman keimanan/tauhid pada anak merupakan hal yang paling esensial.

Pada masa prasekolah ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keimanan dimana anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan disekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Akan tetapi mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.²²

Metode-Metode yang Digunakan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini/prasekolah:

Metode bermain

Bermain adalah bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak dalam bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang kongkrit sehingga daya cipta, imajinasi, dan kreatifitas anak dapat berkembang.²³ Menurut Hetherington dan Parke (1979) yang dikutip oleh Moeslichatoen, mengungkapkan bahwa bermain dapat mempercepat perkembangan kognitif anak. Dengan bermain, akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.²⁴ Sehingga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan sosialnya di masa ia dewasa nanti.

Metode Cerita

Keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru membuat variasi dan keragaman dalam metode belajar. Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan selain karena mengandung aspek hiburan (*entertain*), cerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, dimana anak-anak dapat menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain.²⁵

Cerita dapat mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memerhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti itu, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa.²⁶

Metode Keteladanan

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitating*) dapat mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati.²⁷

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dan juga secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Melalui metode keteladanan ini seorang guru diupayakan untuk menjadi *top figur* bagi anak didiknya. Karena pendidikan keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka. Lebih lanjut mengenai metode keteladanan ini disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²⁸

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu dengan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Dalam menciptakan kebiasaan ini harus ditumbuhkan kecintaan terlebih dahulu, kemudian merubah rasa cinta itu menjadi sebuah motivasi untuk berbuat. Dan tentunya tindakan tersebut dilakukan karena memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu berperilaku sesuai dengan yang disyariatkan oleh ajaran agama Islam.

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Anak yang dibiasakan hidup dalam lingkungan Islami dengan landasan syariah akan memiliki dasar-dasar yang baik dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua berperan besar dalam menciptakan suasana kondusif. Kebiasaan-kebiasaan yang Islami akan membentuk watak akhlak si anak.

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.²⁹ Dan orang tua juga benar-benar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penanaman nilai agama tersebut tidak hanya menjadi teori belaka, namun membekas dalam memori anak dan nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Metodologi Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.³⁰

Lokasi dalam penelitian ini adalah TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 di Jl. Mawar BBS II 16, Cilegon, pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya.

Instrumen yang digunakan adalah wawancara secara sederhana. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.³¹ Sedangkan menurut S. Nasution, ‘Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi’.³² Selain wawancara digunakan juga observasi. Metode observasi adalah metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penggunaan panca indra.³³ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.³⁴ Sehingga dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan

sebagai sumber data penelitian. Instrumen lain yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar–gambar atau bentuk dokumen monumental dari seseorang. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data, presentasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.³⁵ Metode ini di gunakan untuk mengumpulkan data–data dengan jalan menyelidiki dokumen–dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

Teknik analisis data lakukan dengan cara ‘mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Observasi terus menerus adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subjek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di TK. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit. Oleh karena itu data – data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan secara teliti. Dan untuk hal tersebut perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan – kesimpulan sebagai temuan peneliti.³⁶ Langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari data–data yang telah diperoleh. Yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain–lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.³⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan **Implementasi Penanaman Nilai-nilai Tauhid**

Menurut IG 1 Cara yang guru sampaikan kepada murid untuk mengenalkan Allah sebagai Tuhan dengan metode bernyanyi mereka seperti pernyataan berikut

“Dalam mengenalkan Allah sebagai Tuhan mereka, kami menyampaikannya dengan metode bernyanyi, seperti lirik lagu seperti ini:

Tuhan saya Allah..
Allah Tuhan saya..
Kalau bukan Allah..
Bukan Tuhan saya..”³⁸

Metode bernyanyi dapat merangsang daya ingat, dengan mendengarkan lagu dan membiasakan diri dengan iramanya, secara otomatis akan dapat menghafal lirik/syairnya tanpa harus membutuhkan waktu yang lama. Dalam pelaksanaan metode bernyanyi, dilakukan setiap pagi sebelum memasuki kelas dan sebelum pulang. Berdasarkan hasil observasi, saat kegiatan menyanyi, anak-anak sangat antusias dan sangat senang mengikuti nada serta menghafal lirik syair yang dinyanyikan oleh ibu guru. Lagu yang dinyanyikan diantaranya tentang mengesakan Allah, menyanyikan tentang ciptaan Allah. Syair lagu yang dinyanyikan yaitu sebagai berikut.

“Tuhan saya Allah..
Allah Tuhan saya..
Kalau bukan Allah..
Bukan Tuhan saya..”

“Pelangi-pelangi..
Alangkah indahmu..
Merah kuning hijau dilangit yang biru...
PelukisMu agung siapa gerangan..
Pelangi pelangi ciptaan Tuhan..”

Cara lain yang digunakan adalah dengan bercerita seperti ungkapan IG 2:

“Mengenalkan Allah kepada anak-anak yang masih kecil salah satunya dengan menggunakan metode bercerita. bercerita tentang ciptaan-ciptaan Allah, seperti “Allah yang menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, dll.”³⁹

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterlibatan anak terhadap cerita yang disampaikan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Dalam penyampaian dalam bercerita pada TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 yaitu dilakukan di aula sambil duduk bersila dan guru bercerita dengan sabar karena banyak anak yang terkadang tidak mendengarkan dan bermain dengan teman sebelahnya, namun walaupun begitu, banyak pula anak-anak yang mendengarkan guru bercerita sehingga membuat banyak anak-anak yang ingin lebih tahu lagi cerita yang telah guru sampaikan. Pertanyaan dari yang mudah dijawab hingga pertanyaan yang perlu memutar isi otak karena harus menjawab pertanyaan agar mudah dimengerti oleh muridnya. Cerita yang disampaikan oleh guru mengenai keberadaan Allah, mengesakan Allah dengan menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah dan memuji ciptaan-ciptaan-Nya.

Waktu yang dipergunakan untuk menyampaikan materi surat al-Ikhlas, maka pernyataan IG 1 dan IG 2 sebagai berikut:

“Guru 1 : Kegiatan jurnal pagi”⁴⁰

“Guru 2 : saat kegiatan apersepsi/ kegiatan awal, pagi hari.”⁴¹

Namun dalam pelaksanaan implementasi penanaman pengetahuan nilai tauhid ditemui hambatan karena harus dilengkapi dengan alat peraga seperti diungkapkan IG 1:

“Karena masih kecil, jadi perlu ada alat peraga, dan masih kurang pada alat peraga”⁴²

IG 2 merasa kesulitan dalam menanamkan pemahaman kepada anak tentang makna surat Al-Ikhlas, karena harus ada contoh konkret, seperti ungkapannya:

“Sulit ketika memberikan pemahaman kepada anak jika pertanyaan yang diajukan tidak bisa dijabarkan dengan sesuatu yang jelas, karena tidak semua hal bisa dijawab dengan hal yang kongkrit (nyata).”⁴³

Tanya jawab yang dilakukan terhadap beberapa anak secara random/acak sebagai sampel dalam pengambilan data, serta tenaga pengajar sebagai guru pendidik yang selalu memberikan ilmu kepada anak-anak, Dalam proses belajar mengajar, guru sering menyebutkan keesaan Allah SWT, sehingga Allah tidak berbilang, tidak dapat menerima tambahan atau pengurangan baik dalam khayalan ataupun kenyataan. Dalam ayat pertama Allah SWT menegaskan bahwa dirinya memiliki nama *al-Ahad* yang mengandung sifat ahadiyyah yang bermakna esa atau tunggal. Dia-lah esa dalam segala nama-nama-Nya yang mulia dan esa pula dalam seluruh sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dia-lah esa, tiada siapa pun yang semisal dan serupa dengan keagungan dan kemuliaan Allah SWT.

Pemahaman Surat Al-Ikhlhas

Pemahaman surat al-Ikhlhas peserta didik dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Petanyaan pertama, Siapa Tuhanmu? Maka jawaban murid:

“Murid 1 : Allah

Murid 2 : Allah

Murid 3 : Allah
Murid 4 : Allah
Murid 5 : Allah”⁴⁴

Petanyaan kedua, Ada berapa jumlah Tuhanmu? Maka jawaban murid:

“Murid 1 : Satu
Murid 2 : Satu
Murid 3 : Satu
Murid 4 : Satu
Murid 5 : Satu”⁴⁵

Petanyaan ketiga, Kalau berdoa, meminta kepada siapa? Maka jawaban murid:

“Murid 1 : Allah
Murid 2 : Tuhan
Murid 3 : Allah
Murid 4 : Tuhan
Murid 5 : Tuhan”⁴⁶

Petanyaan keempat, Allah punya anak atau tidak? Maka jawaban murid:

“Murid 1 : Tidak
Murid 2 : Tidak
Murid 3 : Tidak
Murid 4 : Tidak
Murid 5 : Tidak”⁴⁷

Petanyaan kelima, Allah punya orang tua atau tidak? Maka jawaban murid:

Murid 1 : Tidak
Murid 2 : Tidak
Murid 3 : Tidak
Murid 4 : Tidak
Murid 5 : Tidak”⁴⁸

Petanyaan keenam, Ada yang menyamai Allah atau tidak? Maka jawaban murid:

“Murid 1 : Tidak ada
Murid 2 : Tidak ada
Murid 3 : Tidak bisa
Murid 4 : Tidak bisa
Murid 5 : Belum ada”⁴⁹

Dari jawaban-jawaban peserta didik di atas siswa telah mengetahui tentang arti surat al-Ikhlâs ayat pertama tentang “Dia-lah Allah, yang Maha Esa”; ayat kedua tentang “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; ayat ketiga; “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan”; ayat keempat: “Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”

Pengetahuan anak juga dibenarkan oleh guru seperti pernyataan IG 1:

“Alhamdulillah, mereka sudah berkembang dan bisa mengenal Allah sebagai Tuhannya serta ciptaan-ciptaan-Nya.”⁵⁰

Hal yang hampir sama dinyatakan oleh IG 2 sebagai berikut:

“Mereka sangat ingin banyak tahu saat diceritakan tentang TuhanNya, hingga terkadang saya bingung jawab pertanyaan dari anak-anak.”⁵¹

Pemahaman surat al-Ikhlas didapatkan hasil yang sangat memuaskan dimana anak-anak di TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon telah mengenal Allah SWT sebagai Tuhan mereka sehingga penerapan/implementasi tauhid pada sekolah ini telah berjalan sesuai dengan tafsir surat al-Ikhlas ayat 1-4. Dalam penafsiran surat al-Ikhlas yang secara mudah dan sederhana disebutkan, pada surah pertama al-Ikhlas bahwa “Allah Maha Esa”.

Kalau kita memperhatikan penciptaan alam semesta ini dari bumi, langit, matahari, bulan, lautan, gunung-gunung, bukit-bukit, iklim/suhu dan seluruh makhluk yang di alam ini, semuanya tertata rapi dan serasi menunjukkan bahwa pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta ini adalah Esa yaitu Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah al-Mulk 3-4.

*“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.”*⁵²

Juga QS Al- Baqarah Ayat 164:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*⁵³

Dalam penerapan keesaan Allah SWT pada anak usia dini TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon dibuktikan dengan hasil tanya jawab pada murid bahwa Tuhan berjumlah satu dan tidak ada Tuhan yang lain selain Allah SWT.

Selanjutnya pada surah kedua al-Ikhlas “Allah sebagai tempat bergantungnya segala sesuatu”, Dalam ayat ini Allah SWT mengkhabarkan kepada kita salah satu nama-Nya pula adalah *ash-Shomad*. Yang mengandung makna bahwa Dia-lah Rabb satu-satunya tempat bergantung dari seluruh makhluk. Dia-lah yang memenuhi seluruh kebutuhan makhluk-Nya. Karena Dia-lah Yang Maha Kaya dengan kekayaan yang tiada batas dan Dia pula Yang Maha Kuasa dengan kekuasaan yang tiada tara. Tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat kecuali hanya Allah SWT semata. Allah SWT berfirman :

*“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁵⁴

Allah SWT dan Rasul-Nya menegaskan bahwa makhluk itu lemah dan tidak punya daya dan kekuatan. Oleh karena itulah Allah SWT sebagai tempat satu-satunya untuk bergantung dari seluruh makhluknya. dalam penerapannya pada usia dini, pengetahuan tentang

Allah sebagai tempat bergantung dan meminta pertolongan berdasarkan hasil tanya jawab yaitu anak-anak menyatakan bahwa hanya meminta kepada “Allah” bila hendak berdoa.

Surah ketiga al-Ikhlas yaitu “tidak memiliki anak atau diperanakkan (orangtua)” Ayat ini menunjukkan akan kesempurnaan Allah *subhanahu wata’ala*, dimana Allah sebagai Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa Ia memiliki keturunan langsung dari-Nya, istri, maupun memiliki orang tua sebagaimana manusia yang memiliki ayah dan ibu sehingga Allah dilahirkan oleh sesuatu hal yang lebih tinggi dari-Nya. Sehingga Dia-lah Esa dalam segala sifat-sifat-Nya yang tiada setara dengan-Nya. Allah *subhanahu wata’ala* menegaskan dalam firman-Nya:

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.”⁵⁵

Dari hasil tanya jawab, semua murid yang menjadi sampel mengatakan bahwa Allah sebagai Tuhan tidak mempunyai anak ataupun orangtua.

Pada ayat ke empat surat al-Ikhlas “tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” Allah sebagai Tuhan manusia tidak memiliki teman, adik, maupun saudara yang bisa menyetarakan-Nya sebagaimana manusia yang memiliki teman, keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekatnya yang selalu membantu sesama manusia. Allah adalah satu-satunya Dzat yang memiliki daya upaya yang sangat kuasa sehingga tidak ada yang dapat menandingi ataupun menyamai Allah SWT.

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”⁵⁶

Semua murid yang menjadi sampel tanya jawab mengatakan bahwa tidak ada yang menyamai Allah, meskipun terdapat satu murid yang mengatakan belum ada, maka diasumsikan bahwa murid tersebut juga mengakui bahwa tidak ada yang menyamai Allah. *Wallahuallamubishowab.*

Penutup

Penanaman pemahaman nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan sesuai berdasarkan tafsir surat al-Ikhlas, mulai dari mengesakan Allah SWT, Allah SWT sebagai tempat untuk meminta, Allah SWT tidak memiliki anak ataupun diperanakkan, serta tidak ada yang bisa menyamai Allah SWT Anak usia dini/ murid pada TK. Implementasinya dilakukan menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan tanya jawab.

Peserta didik TK Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon telah mendapatkan ilmu ketauhidan yang diajarkan oleh guru di sekolah tersebut. Metode bercerita dan menyanyi cukup efektif untuk mengajarkan kepada anak-anak pada usia dini tentang nilai-nilai tauhid sehingga murid di TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon memiliki pemahaman ketauhidan yang baik.

Penerapan nilai-nilai tauhid akan lebih baik lagi dalam memperkenalkan Allah dilakukan dengan cara bermain, yang menyenangkan. Game, film, buku cerita, lagu atau media lain yang cukup banyak tersedia bisa digunakan sebagai alat bantu dan disesuaikan dengan umurnya. Semakin menyenangkan maka akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak sehingga anak semangat untuk mempelajarinya.

- ¹M. Quraish Shihab.1996.wawasan *al-Quran*. hal : 3
- ²[FazalLeonard](#) , *MenanamkanTauhidPadaAnakSediniMungkin*2013
- ³ZaenalAbidin, *Cara mengenalkan Allah padaAnak*, 2013
- ⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of Worldview Of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), hal. 4-5.
- ⁵Worldview adalah cara pandang seseorang terhadap realitas dunia. Maksudnya menjadikan tauhid yang lurus sebagai dasar worldview setiap muslim. worldview Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan tentang hakekat wujud dankehidupan secara totalitas
- ⁶ Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (2007), hal. 3
- ⁷ Ibn a-Manzur, (Lisan Al- 'Arab Al-Muhith. Beirut: Dar Lisan Al- 'Arb,1970), hal 888
- ⁸ Ali ibn Utsman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*.alih bahasa Indonesia oleh Suwardjo Murthary dan Abdul Hadi W.M. (Bandung: Mizan, 1995), hal 251
- ⁹ ibid
- ¹⁰.Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jil.15*. (Jakarta : Gema Insani, 2015), hal. 716
- ¹¹ Wahbah az-Zuhaili, hal 717
- ¹² Ibid, hlm 717
- ¹³ Ibid, hlm 718
- ¹⁴ Ibid, hlm 720
- ¹⁵ Ibid, hlm 720
- ¹⁶ Ibid, hlm 721
- ¹⁷ Ibid, hlm 721
- ¹⁸ Ibid, hal 20
- ¹⁹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 72
- ²⁰ Edy Gustian, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm.3
- ²¹ Najib Khalid al-Amir, *Min Asalibi ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145
- ²² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.56.
- ²³ Ratna Megawangi, *et.al, Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7
- ²⁴ Moeslichatoen, *op.cit.*, hlm. 71
- ²⁵ Tadkirotun Musfiroh, *et.al., Cerita dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2005), hlm. 83
- ²⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Qishash fi at-Tarbiyah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud L. Hakif, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 11
- ²⁷ Kartini Kartono, *Mengenal Dunia Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 83
- ²⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 122
- ²⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1998), Cet. 9, hlm. 128.
- ³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 31
- ³¹ LexyMoleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), Hal 186
- ³² Nasution, *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*, (Bandung: Jemmars, 1991) hal 154
- ³³ BurhanBugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, AirlanggaUniversitas Press, 2001), hal 142
- ³⁴ S. Nasution, *Metodologi riset (Penelitian Ilmiah)*, (Bandung: Jemmars, 1991) ha; 144
- ³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 2006
- ³⁶ Ibid,176
- ³⁷ Ibid,176-177
- ³⁸ Wawancara dengan IG 1 tanggal 1 Oktober 2015
- ³⁹ Wawancara dengan IG 2 Tanggal 2 Oktober 2015
- ⁴⁰ Wawancara dengan IG 1 tanggal 2 Oktoebr 2015
- ⁴¹ Wawacara dengan IG 2 Tanggal 2 Oktober 2015
- ⁴² Wawancara dengan IG 1 tanggal 2 Oktober 2015
- ⁴³ Wawancara dengan IG 2 tanggal 2 Oktober 2015
- ⁴⁴ Observasi kelas tanggal 15 Oktober 2015
- ⁴⁵ Observasi kelas tanggal 15 Oktober 2015
- ⁴⁶ Observasi kelas tanggal 15 Oktober 2015
- ⁴⁷ Observasi kelas tanggal 15 Oktober 2015
- ⁴⁸ Observasi kelas 15 Oktober 2015
- ⁴⁹ Observasi kelas 15 Oktober 2015
- ⁵⁰ Wawancar dengan IG 1 tanggal 1 Oktober 2015

⁵¹ Wawancara dengan IG 2 tanggal 1 Oktober 2015

⁵² QS. al-Mulk: 3-4

⁵³ QS. al-Baqarah: 164

⁵⁴ QS. Yunus: 107

⁵⁵ QS.al-An'am:101

⁵⁶ QS.al-Israa:111

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal *Cara mengenalkan Allah pada Anak*, 2013.

Al-Attas, Naquib Syed Muhammad, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of Worldview Of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), hal. 4-5.

Al-Hujwiri, Ali Ibnu Ustman, *Kasyful Mahjub*. alih bahasa Indonesia oleh Suwardjo Murthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Armai Arif, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Jil.15*. Jakarta : Gema Insani, 2015.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga Universitas Press, 2001.

Ibn a-Manzur, *Lisan Al- 'Arab Al-Muhith*. Beirut: Dar Lisan Al- 'Arb, 1970.

Gustian, Edi. *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, Jakarta: Puspa Swara, 2001.

Kartono, Kartini, *Mengenal Dunia Kanak-Kanak*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Leonard, Faza, *Menanamkan Tauhid Pada Anak Sedini Mungkin*, 2013.

Majid, Abdul Aziz Abdul, *al-Qishash fi at-Tarbiyah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud L. Hakif, Mendidik Anak Lewat Cerita Jakarta: Mustaqim, 2003.

Megawangi, Ratna., et.al, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

M. Quraish Shihab. M. Quraish, *Wawasan al-Quran*. 1996.

Moleong. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Bin Abdul, *Kitab Tauhid*. 2007

Musfiroh, Tadkirotun, et.al., *Cerita dan Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Navila, 2005.

Najib Khalid al-Amir, *Min Asalibi ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, Mendidik Cara Nabi Saw, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145

Nasution, S., *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*, Bandung: Jemmars, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suyanto, Slamaet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1998.

Observasi kelas tanggal 15 Oktober 2015

Wawancara dengan IG 1 tanggal 1 Oktober 2015

Wawancara dengan IG 2 tanggal 1 Oktober 2015